

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Ar-Ridwan

Pondok Pesantren Ar-Ridwan berlokasi di Desa Kalisabuk, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, di atas areal tanah seluas setengah hektar. Kehadiran Pondok Pesantren ini dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah yang bertujuan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bertafaquh fiddin. Pada tahun 1901 lahir seorang anak yaitu Ridwan As-Suja'i dari pasangan Kyai Suja'i dan Nyai Habibah, sejak kecil beliau belajar agama langsung dalam bimbingan ayahnya. Kyai Ridwan kemudian mengembara ilmu dari berbagai daerah di Jawa Timur dan kemudian sampai di pondok Bendo Pare Kediri.

Setelah dirasa cukup dalam mengembara ilmu Kyai Ridwan pulang dan mulai merintis pengajian kecil dirumahnya dengan tempat seadanya. Setelah berjalan beberapa tahun Kyai Ridwan mulai dikenal dilangkungan Desa Kalisabuk dan diambil menantu oleh Kyai Mukti dari Desa Lebeng Kesugihan. Kyai Ridwan dinikahkan dengan Nyai Jawiyah Binti Mukti yang akhirnya menetap di Desa Kalisabuk. Pada tahun 1930-an Kyai Ridwan mendirikan Masjid sebagai sarana dakwahnya dan sebagai syiar pembelajaran agama di Kalisabuk, pada

generasi berikutnya masjid ini diberi nama Masjid Ar-Ridwan. Masjid Ar-Ridwan bisa dikatakan masjid tertua di Desa kalisabuk.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Masjid ini adalah adanya semangat jihad menegakkan agama Allah yang mengkrystal dalam jiwa sang pendiri itu sendiri. Di mana kondisi masyarakat Kalisabuk pada waktu itu masih banyak yang bergelumuran dengan perbuatan-perbuatan klenik dan anti pati dengan tata nilai sosial yang Islami. Karena pada saat itu masyarakat masih kental dengan aliran kejawen. Tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Sebagai seorang santri yang telah digembleng jiwanya bertahun-tahun di berbagai pesantren, Kyai Ridwan tetap tegar dalam menghadapi dan menangani segala hambatan dan tantangan yang datang.

Pada generasi berikutnya sang putra dari Kyai Ridwan yaitu KH. Himamuddin Ridwan meneruskan perjuangan abahnya setelah kembali dari Makkah di tahun 1996 dan merintis pendidikan Pesantren. Pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Ar-Ridwan yang berlokasi di Dusun Gumelar Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap. Kalisabuk secara ekonomi berada pada masyarakat plural (beragam) yang terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wiraswasta, dan Pegawai Negeri. Dari segi geografis lokasi pesantren dekat dengan pusat kota Cilacap. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi proses perkembangan

pesantren dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi keagamaan.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Ar-Ridwan dengan keikhlasan dan idealisme pendirinya, pesantren ini mulai berkembang tidak hanya dalam kuantitas santri saja tapi lebih pada memainkan peran sebagai agen perubahan di masyarakat.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi lembaga yang unggul melalui pendidikan dakwah dan sosial.

b. Misi

1) Pendidikan

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan islam yang berkualitas melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal untuk menghasilkan peserta didik yang benar aqidahnya, benar ibadahnya, baik akhlaqnya, benar bacaan qur'anya, cerdas dan mandiri, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Dakwah

Mengadakan pengajian rutin mingguan, bulanan, tahunan untuk mewujudkan umat islam yang baik.

3) Sosial

Menyelenggarakan kegiatan pelayanan sosial melalui panti (anak yatim piatu, orang terlantar) dan panti rehabilitasi mental dan fisik.

3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisbuk

Pembina I	: KH. Himamudin Ridwan
Pembina II	: H.M. Muslich,S.Sos,MM
Pengawas	: H. Faiz Kamal Makki,Lc.
Ketua I	: Abdul Aziz MMM, S.H.I
Ketua II	: H. Ripan Riyanto,S.Sos
Sekretaris	: Zaenul Ngator,S.Pd.I
Bendahara I	: HJ.Siti Khanifah
Bendahara II	: Wahyuni Nuryatul CH.Lc.
Ketua Pondok	: Ibnu Maulana Hasan
Ketua TPQ dan Madin	: Sofiul Ikhsan
Ketua PAUD Aziziyah	: Fatmawati Ningsih,S.Th.I
Ta'mir Masjid	: Drs.H.Mufachir S.
Ketua Rehabilitasi Metal dan Fisik:	M.Aziz Brokatur Rizqi

4. Keadaan Guru dan Santri

a. Keadaan Guru

Sesuai dengan hasil wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk jumlah guru sebagai berikut:

Table 4. 1

Keadaan Guru di Pondok Pesantren Ar-Ridwan

No	Nama Lengkap	Tempat & Tgl. Lahir
1.	Mufachir S. Drs	Cilacap, 03 Agustus 1952
2.	Abdul Aziz Musaehi MMM, S.H.I	Cilacap, 03 Agustus 1988
3.	Fatmawati Ningsih,S.Th.I	Demak, 11 November 1988
4.	H. Faiz Kamal Makki,Lc.	Cilacap, 27 Juli 1990
5.	Wahyuni Nuryatul CH.Lc.	Jombang, 15 Juni 1989
6.	Muhammad Lutfi	Cilacap, 29 Agustus 1989

b. Keadaan Santri

Santri yang terdaftar di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk untuk santri laki-laki dan putri berjumlah 34 santri sebagai table dibawah ini.

Table 4. 2

Keadaan Santri Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
15	19	34

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu pendukung tercapainya suatu pembelajaran yaitu dengan didukungnya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk yang diantaranya ruang kantor guru, asrama putra, asrama putri, masjid dan toilet. Pondok

Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk di dalamnya terdapat beberapa naungan yang diantaranya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Aziziyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Cholidiyah dan Madrasah Diniyah (MADIN) Al-Cholidiyah.

Kegiatan belajar para santri dilakukan di serambi masjid karena belum ada ruang kelas khusus untuk para santri jadi pembelajaran dilakukan di dalam masjid dan di serambi masjid. Adapun sarana yang lain yang meliputi meja untuk guru dan santri, papan tulis, karpet untuk guru, spidol dan penghapus. Sedangkan untuk sarana administrasi diantaranya buku absensi guru dan santri dan buku tulis.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Al-Miflah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan baik secara observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa pihak. Bahwasanya pondok pesantren Ar-Ridwan menerapkan pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* karena terinspirasi dari pencipta pertama metode *Al-Miftah Lil Ulum* pondok pesantren sidogiri yang berada di Jawa Timur. Seperti yang dituturkan oleh Ustadz Abdul Aziz MMM sebagai pencetus pertama adanya metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan. Bahwa awal mula diterapkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* adalah:

“Awal mula diterapkannya metode al-miftah lil ulum, karena saya melihat kemampuan beberapa santri yang ada disini. Bagaimana caranya bisa mempelajari ilmu nahwu dan shorof dengan mudah, Al-Miftah sebenarnya dulu saya kenal sudah lama Cuma saya mengikuti metode Al-Miftah itu ketika ada seminar di kementerian keagamaan pusat ada delegasi untuk wilayah cilacap itu hanya saya, ataupun sejawat saya ada 9 orang yang dapat undangan delegasi untuk mengikuti seminar metode mudah baca kitab yang diprakasi oleh kemenag. Itu sekitar tahun 2015. Ketika saya lihat metode ini sepertinya cocok untuk diterapkan disini akhirnya sekitar tahun 2018 mulai diterapkan metode Al-Miftah (Guru shifir mahir, Abdul Aziz:13 Juli 2020)”

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* diterapkan untuk seluruh santri, kelas dibagi menjadi dua bagian santri *Shifir Awal* dan *Shifir Mahir*. Yang memegang *Shifir Awal* diambil dari tiga orang dari *Shifir Mahir* waktu pembelajarannya jam 10.30-12.00 WIB. Sedangkan santri *Shifir Mahir* yang mengajar ustadz yang ada di pondok pesantren Ar-Ridwan oleh bapak Abdul Aziz MMM waktu pembelajaran dari jam 20.00-22.00 WIB. Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Terdiri dari 4 jilid dalam pembelajarannya. Terdapat satu buku yang dikhususkan untuk nadzam dari semua jilid, thasrif, dan satu kitab fathul qhorib yang dirancang khusus sesuai dengan pembelajaran metode al-miftah lil ulum.

Kegiatan pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan memiliki beberapa langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Dalam suatu proses pembelajaran saat mengajar, pastinya memerlukan persiapan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh seorang pendidik, dimana guru mempersiapkan segala kebutuhan yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan diterapkan kepada santri agar mengetahui interaksi santri selama mengikuti pembelajaran. Baik menentukan tujuan dan materi apa saja yang akan disampaikan.

Proses pembelajaran di pondok pesantren Ar-Ridwan masih menggunakan tradisi santri salaf, bisa dikatakan pondok pesantren Ar-Ridwan termasuk pondok salaf model pembelajarannya masih klasikal, yaitu menggunakan metode bandongan yang ditujukan untuk seluruh santri. Akan tetapi di pondok pesantren Ar-Ridwan tidak seperti pondok pesantren salaf pada umumnya, karena pada dasarnya pondok pesantren Ar-Ridwan merupakan pondok rehabilitasi yang disebut juga pondok pengobatan segala penyakit.

Persiapan yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru yaitu persiapan materi yang matang, metode pembelajaran dan mental. Adapun beberapa yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan pembelajaran, yaitu:

1) Mempersiapkan Tujuan Pembelajaran

Tentunya ketika akan melakukan pembelajaran tujuan sangatlah penting karena dengan adanya tujuan pembelajaran maka proses pembelajaran akan terarah dengan baik. Tujuan diterapkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren ialah agar anak mampu membaca kitab kuning dengan benar.

“Metode Al-Miftah sebenarnya bukan metode baca cepat baca kitab, akan tetapi cara mudah baca kitab, karena penerepan metode al-miftah lebih menekankan pemahaman materi dahulu, agar santri mampu membaca kitab dan bisa menentukan kedudukan kalimat satu persatu yang ada di kitab kuning (Guru shifir awal, Hawin: 19 Juli 2020)”

Dari pernyataan di atas bahwasanya di pondok pesantren Ar-Ridwan dalam penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* tidak terlalu memaksa santri untuk cepat dalam membaca kitab kuning, yang paling penting adalah memahami lafadz/kalimat yang ada di kitab kuning. Mampu menguasai materi dari jilid 1-4 itu sudah cukup untuk mempermudah santri dalam membaca kitab kuning secara perlahan-lahan.

Saat pembelajaran berlangsung guru menyampaikan tujuan pembelajaran, agar para santri mengetahui tujuan dari adanya pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum*.

2) Mempersiapkan Bahan Materi

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, agar tentunya seorang guru harus mempersiapkan bahan ajar, atau materi yang akan disampaikan terlebih dahulu, agar materi yang disampaikan terarah dengan baik. Begitu pula di pondok pesantren Ar-Ridwan ketika akan melakukan pembelajaran dengan metode bandongan pasti seorang guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan, tidak hanya pembelajaran metode Al-Miftah saja semua bahan materi sudah disiapkan sebelum pembelajaran berlangsung.

“jadi sebelum pembelajaran berlangsung, seorang pendidik menyiapkan bahan materi yang akan disampaikan kepada para peserta didik. Salah satunya metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini. Saya mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan agar materi dapat tersampaikan pada peserta didik (Guru Shifir awal, ulfatun: 17 Juli 2020)”

Dalam pembelajaran kitab Al-miftah Lil Ulum, santri fokus belajar dengan ilmu nahwu shorof. Agar para santri mampu memahami pembelajaran maka yang disiapkan adalah sesuai dengan urutan kitab Al-Miftah Lil Ulum. Guru mempersiapkan bahan materi agar para santri mudah dalam memahaminya.

3) Mempersiapkan Bahan Evaluasi

Setelah menyiapkan persiapan, dan bahan materi agar seorang guru tahu sampai mana kemampuan para santri maka dilakukan evaluasi. Evaluasi selalu dilakukan dalam setiap pembelajaran, karena dari adanya evaluasi pendidik akan lebih tahu peserta didik sudah bisa menangkap pembelajaran yang disampaikan.

“Evaluasi selalu dilakukan dalam setiap menyampaikan materi jadi guru menyampaikan materi kemudian anak sudah memahami maka disitu akan dievaluasi, sejauh mana anak mampu memahami materi yang disampaikan. dalam satu hari anak sudah paham hari berikutnya harus dievaluasi sejauh mana anak itu memahami kalo kurang dipahami maka akan diulang materi yang belum paham. evaluasi yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan tes untuk tes itu ada tes lisan dan tes tulis didik (Guru Shifir Mahir, Abdul Aziz: 13 Juli 2020)”

Evaluasi yang disiapkan di pondok pesantren Ar-Ridwan dalam penerepan metode *Al-Miftah Lil Ulum* adalah menggunakan tes lisan dan tes tulis. Tes lisan dilakukan setiap pertemuan jika tes tulis dilakukan ketika setiap jilid selesai.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan dalam penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* lebih tertuju pada guru dalam dalam pelaksanaan pembelajaran agar guru mampu membuat para santri mudah memahami materi *al-miftah lil ulum* ketika disampaikan. Semua pelaksanaan akan berjalan lancar jika persiapan yang sudah direncanakan sudah terlaksana.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang mana dalam proses pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh para santri agar pelaksanaan pembelajaran bisa sesuai dengan yang sudah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Miftah Lil Ulum* untuk santri *Shifir Awal* dilaksanakan pada pukul 10.30-12-00 WIB, sedangkan santri *Shifir Mahir* mulai pukul 20.00-22.00. akan tetapi pada pembelajaran yang dilakukan oleh *Shifir Mahir* santri *Shifir Awal* tetap mengukti pembelajaran, karena tujuannya untuk memantangkan pemahaman santri *Shifir Awal*.

“Jadi pada saat santri shifir mahir pembelajaran, walaupun santri shifir mahir sudah diberi pembelajaran pada siang hari, santri shifir awal tetap menguti pembelajaran yang dilakukan oleh shifir mahir, ini agar para santri yang baru mengenal ilmu nahwu lebih mantap lagi dalam pemahamannya (guru shifir mahir, Abdul Aziz:13 Juli 2020)”.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Miftah Lil Ulum* mulai untuk santri *shifir awal* dimulai dari hari senin-kamis, dan sabtu. Untuk hari jum'at dan minggu santri *shifir awal* libur. Santri *shifir mahir* pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dilakukan mulai malam sabtu samapai malam selasa.

Jadi kitab *Al-Miftah Lil Ulum* ini terdiri dari 4 jilid. Untuk penyampaiannya disampaikan perjilid. Ketika anak sudah benar-benar menguasai setaiap tahapanya makan baru bisa melanjutkan materi.

“Menguasai materi dari jilid 1-4, dari mulai bab isim, fiil, dan tentang kedudukan atau tarkib dalam kitab kuning. Kalo itu sudah kuasai maka tinggal anak itu disuruh untuk membaca secara taktek, taktek itu potong-potong alhamdu kalimat apa kemudian isim mu’rob apa dijelaskan secara diteail dan setiap kalimat harus bisa menjawab. Harus bisa menguasai dari tatek per kalimat baik itu babakan isim atau fiil maka dia harus bisa menjawab. Kalo sudah bisa maka berikutnya baru bisa ditempuh (guru shifir mahir, abdul aziz:13 juli 2020)”.

Sebelumnya di pondok pesantren Ar-Ridwan pernah menerapkan metode cara mudah baca kitab lainya. Akan tetapi penerapanya hanya berjalan sekitar satu tahun saja dikarenakan metode tersebut kurang mudah dipahami oleh para santri, sehingga pada akhirnya diterapkanlah metode *Al-Miftah Lil Ulum* hingga saat ini. Karena menurut uztadz Abdul Aziz MMM yang merupakan putra pertama dari pengasuh pondok pesantren Ar-Ridwan metode al-miftah dapat mempermudah para santri dalam memahami ilmu nahwu.

“Sebelumnya memang pernah diterapkan metode selain al-miftah, akan tetapi banyak santri yang masih bingung. Sampai akhirnya diterapkan metode *al-miftah lil ulum* dan memang metode ini cukup mudah untuk dipahami oleh para santri, khususnya yang baru menenal ilmu nahwu (guru shifir awal, aminatun:17 juli 2020)”.

Santri yang ada di pondok pesantren ar-ridwan yang memang terbilang sedikit tidak seperti pondok-pondok besar lainya, tentu kebanyakan belum pernah mengetahui ilmu nahwu dan shorof. Ada sebagian yang mengenal akan tetapi menurut mereka ilmu nahwu dan shorof sulit untuk dipahami. Karena dengan adanya

metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini para santri sudah mulai memahami ilmu nahwu dan sharaf secara perlahan.

“Sebelumnya saya pernah belajar ilmu nahwu shorof di pondok yang dulu, tapi saya susah sekali dalam memahaminya, bahkan nilai saya selalu jelek. Tapi semenjak saya mengaji dengan menggunakan metode *al-miftah lil ulum* saya sudah mulai memahaminya (santri putri, 21 juli 2020”.

Sistem pembelajaran metode al-miftah memang lebih terpaku pada pemahaman materi, maka tidak heran jika metode al-miftah lebih kepada menghafal, membaca dan mengulang. Agar materi *Al-Miftah Lil Ulum* dikuasai oleh para santri maka santri diperintahkan agar menghafal materi yang sudah diberikan. Karena sebelum pembelajaran di mulai pasti guru mengulas kembali materi yang sebelumnya pernah diberikan, dan biasanya setiap santri ditanya satu persatu jika memang sudah bisa menjawab baru bisa masuk materi selanjutnya. Jadi memang lebih menekankan pemahaman para santri jadi mengajarnya tidak mengejar materi tetapi lebih fokus pada pemahaman santri.

c. Evaluasi

Adanya evaluasi yaitu untuk melihat sampai mana tingkat kemampuan para santri dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan salah satunya yaitu sebelum melanjutkan materi setiap santri diperintahkan untuk mengulas kembali materi yang sudah disampaikan. Dari setiap jilid untuk memasuki langkah yang

selanjutnya biasanya diadakan tes untuk kenaikan jilid yang selanjutnya. Tes yang dilakukan ada dua tes lisan dan tes tulis.

“Biasanya evaluasi yang saya lakukan yaitu mengulas kembali materi yang sudah saya sampaikan. Kemudian dilakukan tes lisan dan tes tulis untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang sudah saya sampaikan (guru shifir awal, ulfatun:17 juli 2020)”.

Kemudian lebih dijabarkan oleh ustadz Abdul Aziz MMM, S.H.I mengenai evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan berkaitan evaluasi metode Al-Miftah Lil Ulum.

“Evaluasi selalu dilakukan dalam setiap menyampaikan materi jadi guru menyampaikan materi kemudian anak sudah memahami maka disitu akan dievaluasi, sejauh mana anak mampu memahami materi yang disampaikan. Itu dalam evaluasi bisa satu minggu ataupun dalam satu hari anak sudah paham hari berikutnya harus dievaluasi sejauh mana anak itu memahami kalo kurang dipahami maka akan diulang materi yang belum paham. Anak akan selalu diroling jadi tidak menghambat anak yang lebih cepat dalam kemampuan memahaminya kecepatan memahami ini tidak akan menghambat atau tidak terhambat dengan anak atau temanya yang kurang cepat memahami maka nanti keberlanjutan dari materi itu akan terputus bagi anak yang cepat memahami. Kalo anak yang kurang cepat memahami maka harus dievaluasi lagi, dievaluasi sesuai dengan jumlah anak. Kemudian evaluasi yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan tes untuk tes itu ada tes lisan dan tes tulis. Kalo tes tulis kita mencari ta’bir dari kalimat atau sudah disiapkan kalimah-kalimah maka nanti anak ataupun santri suruh menjawab apa yang ditanyakan. Misalkan kalimat alhamdu itu kalimatnya apa mu’rob apa mabni, ma’rifat atau nakiroh itu cara tes lisan. Kemudian untuk tes tertulis itu juga ada dalam setelah menyelesaikan jilid satu haru ada tes tulis, tes tulis itu kaitanya dengan materi kalo tes lisan itu ditanya sesuai dengan pemahaman yang mana anak memahami kalo tes lisanya bagus otomatis tes tulisnya pun juga bagus itu (Guru Shifir Mahir, Abdul Aziz:13 Juli 2020)”.

Dengan adanya evaluasi yang dilakukan, itu akan membantu seorang pendidik dalam melihat kemampuan seorang santri. Evaluasi yang dilakukan hampir setiap pembelajaran berlangsung, tujuannya agar guru mengetahui sampai mana batas kemampuan santri. Ketika evaluasi dilakukan maka guru dapat menakar materi yang disampaikan tetap di ulas kembali atau tetap disitu saja.

2. Hambatan-hambatan Penerepan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

Setiap pembelajaran yang berlangsung tentunya tidak jauh dari hambatan-hambatan, hambatan-hambatan yang dimaksud oleh peneliti ini sesuai dengan yang dialami, baik dari santri maupun guru yang mengajar. Hambatan yang penulis lihat ini dinilai dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk. Berikut hambatan-hambatan yang terjadi yang diantaranya:

a. Kurangya Tenaga Pendidik

Hambatan yang terjadi di pondok pesantren Ar-Ridwan salah satunya kurangya tenaga pendidik dalam mengajar. Untuk pembelajaran antara santri yang kecil dan besar dijadikan satu. Padahal seharusnya lebih efesienya antara santri yang kecil dengan santri yang kecil dan santri yang besar dengan santri yang besar. Karena kurangya tenaga pendidik yang memang benar-benar mahir

dalam ilmu nahwu dan shorof itu belum ada. Karena seharusnya penerapan metode al-miftah dilakukan 1 guru itu 10 anak. Karena memang keterbatasan tenaga pendidik jadi seluruh santri dijadikan satu.

“Sebenarnya metode Al-Miftah itu efektifnya satu guru 10 murid. Misalnya banyak murid itu termasuk kendala. Kalo disini gurunya terbatas jadi tidak bisa menerapkan satu guru 10 anak. Kendala selanjutnya itu pemahaman santri kan berbeda-beda. Ada yang mudah memahami dan ada yang sulit untuk memahami. Setiap materi kan berbeda-beda ada yang menurut anak mudah ada yang menurut mereka sulit sekali untuk dipahami (Guru shifir awal, Hawin: 19 Juli 2020)”

Begitu pula yang dipaparkan oleh ustadzah Aminatun Zuhriyah sebagai guru santri *shifir awal* sekaligus lurah santri putri pondok pesantren Ar-Ridwan.

“Salah satunya kendalanya ini terlalu banyak anak mba, seharusnya metode al-miftah itu satu guru 10 anak. Jadi umurnya juga berbeda-beda mba, seharusnya anak kecil disatukan dengan yang kecil yang sudah besar dengan yang sudah besar. Tapi karena minimnya guru jadi disatukan saja (Guru Shifir Awal, Aminatun:17 Juli 2020)”.

Tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren ar-ridwan untuk santri *shifir awal* yang mengampu diambil 4 dari santri *shifir mahir*. Untuk yang santri *shifir mahir* diampu oleh ustadz Abdul Aziz MMM yang merupakan putra no satu dari pengasuh pondok pesantren Ar-Ridwan. Ustadz Abdul Aziz MMM adalah orang pertama yang menerapkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* dari tahun 2018.

b. Waktu Pembelajaran Yang Kurang Efektif

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa pihak pondok pesantren Ar-Ridwan, khususnya bagi tenaga pendidik dan santri yang mengikuti pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Waktu merupakan salah satu hambatan yang terjadi dikarenakan kurangnya waktu dalam pembelajaran. Karena pada umumnya pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* dilakukan setiap hari sehari tiga kali dalam satu pertemuan 2 jam pembelajaran.

“Kendalanya yaitu waktu, kedisiplinan santri ketika sudah saatnya belajar maka santri kadang tidak hadir, kalo kedisiplinan waktu itu setandar minimal satu pertemuan itu 2 jam. Itu dari mulai pagi, siang, dan sore harusnya setiap hari ada 3 pertemuan. Satu pertemuan 2 jam dalam sehari harusnya 3 kali pertemuan. Karena sebagian anak ada yang sekolah jadi waktu untuk pembelajaran *Al-Miftah* hanya pada malam hari (guru shifir mahir, Abdul Aziz:13 Juli 2020)”.

Sedangkan pembelajaran di pondok pesantren Ar-Ridwan hanya dilakukan sehari satu kali, itu pun dilakukan sekitar 2 jam saja. Dalam satu pertemuan hanya satu kali, untuk metode *Al-Miftah* ini sangat kurang. Sehingga pembelajaran yang terjadi belum bisa sesuai target. Walau dengan kendala waktu yang sedikit bukan berarti itu menjadi halangan untuk para santri dalam mengikuti pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum*, mereka tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah santri *shifir awal* yaitu ustadzah Ulfatun Hasanah menyampaikan hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran

“Waktunya sedikit, yang kedua jika menghafalkan agak susah tidak cepat. Tetapi anak sudah cepat sih dalam memahaminya. Jika disuruh praktek mereka sudah bisa menjawab pertanyaan yang saya berikan (Guru Shifir Awal, Ulfatun:17 Juli 2020).

Dari beberapa pernyataan di atas bahwasanya waktu sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dengan waktu yang efisien akan membuat berjalanya materi sesuai yang diharapkan. Akan tetapi dengan terlalu seringnya pembelajaran al-miftah juga akan membuat anak merasa jenuh. Jadi walau waktu yang sedikit guru tetap punya cara bagaimana untuk pemahaman anak.

c. Sarana dan Prasarana Yang Kurang Memadai

Untuk kenyamanan seorang santri dan pendidik tentunya sarana dan prasarana sangat penting untuk berjalanya pembelajaran, karena tempat yang nyaman juga mempengaruhi proses pembelajaran. Akan tetapi di pondok Ar-Ridwan belum ada ruangan khusus untuk tempat mengaji. Sehingga pembelajaran mengaji dilakukan di dalam masjid, diserambi masjid, dan kadang menggunakan ruang PAUD untuk tempat pembelajaran. Jadi tidak heran jika pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan dilakukan secara bersamaan antara santri putra dan santri putri.

“Jadi pembelajaran di sini memang belum punya ruang khusus, sehingga santri putra dan santri putri dijadikan satu. Tempatnya biasanya diserambi masjid kalo tidak di ruang paud (santri putra, hadi: 21 juli 2020)”.

Karena memang pada dasarnya pondok pesantren Ar-Ridwan terkenal dengan pondok pengobatan. Sehingga lebih banyak pasien yang berobat tenimbang santri yang mengaji. Akan tetapi walau begitu bukan berarti tidak mengaji sama sekali. Walau terbatasnya ruang untuk pembelajaran tetap saja bukan halangan untuk tidak mengaji sama sekali. Santri tetap semangat mengaji dimanapun tempatnya. Karena yang terpenting pemahaman ilmunya bukan dimana tempatnya.

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, jadi selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk memperjelas penelitian ini lebih lanjut tentang hasil penelitian yang dilakukan.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para narasumber di pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk dengan mengacu pada teori yang telah dijabarkan pada bab II, bahwasanya di pondok Ar-Ridwan memiliki 2 tingkatan, yaitu: santri *shifir awal* dan santri *shifir mahir*. Dari beberapa pernyataan pembahasan di bab yang sebelumnya peneliti akan menganalisa hasil penelitian, berikut hasil analisa peneliti terkait Penerapan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk.

1. Penerapan Metode Al-Mifah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

Setelah peneliti melaksanakan beberapa tahap dalam penelitian di pondok pesantren Ar-Ridwan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti mendapatkan beberapa hal bahwasanya metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini memiliki keunikan yang berbeda yang mana metode tersebut mudah untuk dipahami bagi kalangan santri yang baru mengenal ilmu nahwu dan shorof. Metode yang digunakan dengan menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan.

Dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan tenaga pendidik menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan. Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi secara lisan terhadap siswa didalam ruangan tertentu, disini siswa mendengarkan apa yang disampaikan dan mencatat yang perlu dicatat (Asep Jihad, 2012:25). Karena materi yang disampaikan sama yaitu membahas tentang pemahaman ilmu nahwu dan shorof. Sehingga untuk bisa memberi pemahaman kepada santri, ketika sudah memberikan materi maka yang sudah disampaikan harus diulang-ulang sampai santri benar-benar paham. Hal tersebut dilakukan agar para santri terus mengingat materi yang sudah disampaikan, tenaga pendidik juga sering memberikan pertanyaan dan soal-soal perkalimat kepada setiap santri secara bersamaan setelah itu ditanyakan satu persatu.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* terdiri dari beberapa jilid yang didalamnya membahas sebagai berikut.

1) Jilid 1

Jilid pertama membahas tentang *rukun-rukun kalam, isim, fi'il, dan huruf*. Dari tahap jilid pertama ini para santri di targetkan mampu membedakan *isim, fi'il, dan huruf*, serta mampu membedakan mana yang *Isim Mabni* dan *Mu'rob* (Batartama, 2018: 6).

2) Jilid 2

Jilid kedua membahas tentang *isim nakiroh dan ma'rifat, mudzakar, muanas, isim jamid dan isim mustaq*. Dalam tahapan jilid kedua ini para santri ditargetkan dapat menentukan *isim nakiroh dan ma'rifat, mudzakar dan muanas, isim jamid dan isim mustaq* (Batartama, 2018: 5).

3) Jilid 3

Jilid ketiga membahas tentang *fi'il yang mabni, mu'rob, mujarod, lazim, muta'adi, ma'lum, majhul, shohih, dan mu'tal*. Dalam tahapan jilid ketiga ini para santri ditargetkan untuk dapat menentukan dan membedakan antara *mabni dan mu'rob, mujarod dan lazim, ma'lum dan maj'hul, shohih dan mu'tal* (Batartama, 2018: 6).

4) Jilid 4

Jilid keempat membahas tentang *isim-isim* yang dibaca *rofa*, *isim-isim* yang dibaca *nasob*, *isim-isim* yang *jer*. Dalam tahapan jilid keempat ini para santri ditargetkan mampu menentukan dan membedakan *isim-isim* yang dibaca *rofa*, *nasob*, dan *jer* (Batartama, 2018: 6).

5) Nadzom

Nadzom dari kitab *Al-Miftah Lil Ulum* ini sebagai pelengkap yang didalamnya terdapat beberapa syair-syair bait *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzom Al-'Imriti*. Serta terdapat lagu-lagu yang disesuaikan dengan materi jilid 1-4.

6) Tashrif

Tashrif ini merupakan pendamping dari jilid 3 yang pembahasannya khusus seputar kalimat *fi'il*. Membahas sembilan wazan penting yang sering dijumpai dalam kitab-kitab salaf.

berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa indikator penerepan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan sebagai berikut.

a. Meningkatnya Hasil Belajar Santri Dilihat Dari Penguasaan Materi

Jadi meningkatnya hasil belajar santri dilihat dari penguasaan materi terlebih dahulu. Adanya peningkatan kemampuan belajar

santri dilihat bagaimana santri mampu memahami materi yang sudah disampaikan oleh tenaga pendidik. Maka dari itu tenaga pendidik di pondok pesantren Ar-Ridwan sering melakukan evaluasi setiap pertemuan dan menanyakan kembali materi yang disampaikan.

Untuk mengetahui kemampuan para santri juga dilakukan tes, tes lisan dan tes tulis dari sini tenaga pendidik akan mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran metode Al-Miftah selama disampaikan. Jika diuji baik dari tes lisan dan tulis mereka mampu menyelesaikan maka baru bisa naik ke jilid yang selanjutnya.

b. Bisa Membedakan Kalimat/Lafadz Yang Ada Di Kitab Kuning

Indikator yang selanjutnya yaitu bisa dikatakan sudah meningkat jika santri bisa membedakan kalimat/lafadz dengan tepat. Bisa mengetahui kemampuan santri dilihat dari tes lisan, biasanya guru memberikan pertanyaan seputar kalimat/lafadz yang sudah ada di setiap jilid kitab Al-Miftah Lil Ulum. Jika santri bisa menjawab dengan tepat maka baru bisa dikatakan mampu. Biasanya guru memberikan pertanyaan sesuai yang sudah dipelajari santri akan ditanyakan kedudukan kalimat/lafadz yang ada pada kitab kuning.

c. Membaca Kitab Kuning Sesuai Kaidah

Indikator selanjutnya bisa dikatakan meningkat jika kualitas membaca kitab kuning sudah sesuai kaidah membaca kitab kuning, bukan sekedar menghafal kitab kuning saja tapi santri mampu

menjelaskan kalimat/lafadz yang telah dibaca dengan kaidah ilmu nahwu dan shorof.

Didalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* metode pengajaran menarik, karena dalam pembelajarannya *Al-Miftah Lil Ulum* memiliki satu jilid kecil yang didalamnya mengandung nadzom yang berisi pembahasan dari jilid 1-4, hal ini tentu dapat menambah semangat para santri dalam mempelajari ilmu nahwu. Karena dengan adanya nyanyian itu lebih membuat para santri mudah dalam menghafal materi.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* memiliki beberapa tahapan untuk bisa mempelajari dan memahaminya. Metode *Al-Miftah Lil Ulum* terdiri dari 4 jilid yang didalamnya membahas isim, fiil, dan kedudukan kalimat. Didalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* terdapat nadzom dan latihan-latihan soal yang tujuannya untuk mengetahui perkembangan para santri dalam mengetahui pembelajaran yang sudah disampaikan. Karena kitab *Al-Miftah Lil Ulum* ini terdiri dari 4 jilid, jadi para santri harus bel bbajar dan memahami materi mulai dari jilid 1 terlebih dahulu. Untuk naik ketingkat selanjutnya santri harus benar-benar menguasai terlebih dahulu jilid 1 tersebut sampai benar-benar paham. Dengan begitu jika ingin naik ketingkat selanjutnya jika sudah selesai jilid 1, maka akan diadakan tes terlebih dahulu baik itu tes lisan dan tes tulis. Jika sudah lulus maka santri tersebut baru bisa lanjut ke jilid yang lebih tinggi lagi.

2. Hambatan-hambatan Penerepan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan mengenai penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* baik dari hasil wawancara, obeservasi, dan dokumentasi. Setiap sesuatu tentunya memiliki hambatan, dari sini peneliti mendapatkan beberapa hambatan yang terjadi dalam proses penerepan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan. Berikut hambatan-hambatan yang peneliti temukan selama proses penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum*.

a. Kurangya Tenaga Pendidik

Kurangya tenaga pendidik merupakan salah satu hambatan yang terjadi, karena tidak banyak tenaga pendidik yang sepenuhnya menguasai metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini sehingga proses pembelajaran antara santri yang sudah paham dan belum paham tetap dijadikan satu. Tentunya hal tersebut membuat santri yang harusnya belum naik ke jilid selanjutnya keteteran karena belum sepenuhnya memahami jilid yang sebelumnya.

Sedangkan untuk menerapkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap para santri tentunya dibutuhkan tenaga pendidik yang sudah menguasai metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Bahkan untuk mengajar metode ini perlu pelatihan khusus terlebih dahulu. Karena

penguasaan materi sangatlah penting untuk penyampaian materi bagi para santri.

Jadi kurangnya tenaga pendidik merupakan salah satu hambatan yang terjadi dalam proses penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan.

b. Waktu Pembelajaran Yang Kurang Efektif

Hambatan yang ditemukan oleh peneliti dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* selanjutnya yaitu waktu pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap kualitas belajar santri dalam perkembangan belajar. Meski begitu bukan berarti hambatan-hambatan yang terjadi kembali kepada kemampuan dan kreatifitas tenaga pendidik dan tergantung terhadap kemauan santri dalam belajar. Waktu yang kurang efektif dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* akan mempengaruhi kelancaran dan perkembangan santri karena kurangnya waktu dalam proses pembelajaran.

Harusnya minimal belajar metode *Al-Miftah Lil Ulum* itu sehari tiga kali setiap pertemuan dua jam. Akan tetapi proses pembelajaran penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren ar-ridwan hanya dilakukan sehari dua jam. Untuk santri *shifir awal* pembelajaran dilakukan pada siang hari dimulai dari jam 10.30-12.00 WIB, dan untuk santri *shifir mahir* dilakukan pada malam hari pada jam 20.00-22.00 WIB.

Indikator dari hambatan yang kedua ini tergantung bagaimana kreatifitas tenaga pendidik dan antusiasme santri terhadap minimnya waktu. Dalam hal tersebut masih ada santri yang belum bisa memahami materi, salah satu faktornya kurangnya waktu. Dari hambatan tersebut, maka santri dituntut untuk terus belajar mandiri agar dapat menguasai materi.

c. Sarana dan Prasana Yang Kurang Memadai

Kemudian hambatan yang terjadi selanjutnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana di pondok pesantren Ar-Ridwan dikarenakan belum ada ruang khusus untuk proses pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* bagi santri sehingga antara santri putra dan santri putri dijadikan satu hanya dibatasi satir saja. Hal tersebut tentunya mempengaruhi proses pembelajaran karena seharusnya disetarakan sesuai umur setiap santri. Akan tetapi karena kurangnya tenaga pendidik dan tempat pembelajaran membuat santri dijadikan satu.

Dengan kurangnya sarana dan prasarana bukan berarti menjadi alasan bagi para santri untuk tidak mengaji, karena pada dasarnya pondok pesantren Ar-Ridwan lebih banyak dikenal pondok pengobatan. Adanya pembelajaran untuk mengisi aktivitas para santri yang menetap di pondok agar ada ilmu dan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang bermanfaat. Sehingga wajar saja tempat khusus untuk pembelajaran belum dibuatkan.

Dari beberapa hambatan yang sudah peneliti paparkan di atas, menjadi bahan untuk kemajuan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Ar-Ridwan. Hal ini menjadi tugas bagi para tenaga pendidik untuk membuat suasana kelas sekreatif mungkin dengan kemampuan tenaga pendidik yang profesional. Karena pada dasarnya setiap sesuatu pasti memiliki hambatan di dalamnya. Pada dasarnya intraksi antara tenaga pendidik dan para santri yang baik akan membuat hambatan-hambatan tersebut menjadi sebuah solusi dalam keberhasilan yang sesuai dengan indikator keberhasilan santri